

DIGITALISASI PEMBELAJARAN DAN PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Oleh : **Houtman**
(Dosen Universitas PGRI Palembang)
Email : Houtman03@yahoo.co.id

Abstrak

Di era web 2.0 saat ini, teknologi digital sudah menjadi kebutuhan bagi sebagian masyarakat kita, khususnya di bidang pendidikan. Secara umum keberadaan seperti tablet, smartphone, netbook, apalagi PC bukanlah hal baru lagi bagi siswa kita yang masih duduk di bangku sekolah. Tidak hanya untuk berkomunikasi dan bermain game, mereka bisa menemukan apa pun dalam gadget cukup dengan sekali sentuh atau klik, termasuk konten-konten yang dilarang di usia mereka. Para siswa ini pun bisa mengeksplorasi berbagai pengetahuan di luar yang tertera pada buku teks pelajaran. Peran guru bukan lagi sebagai pendikte ilmu pengetahuan. Peran guru lebih kepada fasilitator sekaligus teman tempat murid bertanya dan bercerita. Menghadapi ragam keadaan tersebut, perlu dipersiapkan formula pembelajaran, khususnya Bahasa Indonesia yang mampu mengakomodir laju perkembangan era globalisasi ini dengan memperhatikan muatan kearifan lokal, kecakapan soft skill, dan perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: *Pembelajaran, Digitalisasi, Kearifan Lokal, Karakter, Soft Skills, Bahasa Indonesia*

DIGITALIZATION OF LEARNING AND ESTABLISHMENT OF STUDENT CHARACTER BASED ON LOCAL WISDOM

Abstract

In the current web 2.0 era, digital technology has become a necessity for some of our society, especially in the field of education. In general, the existence of such tablets, smartphones, netbooks, especially PC is not new anymore for our students who are still sitting in school. Not only to communicate and play games, they can find anything in the gadget with just one touch or click, including content that is prohibited in their age. These students can also explore the outside knowledge contained in the text book lessons. The teacher's role is no longer as a science dictator. The role of the teacher is more to the facilitator as well as the friend where the student asks and tells the story. Facing the various circumstances, it is necessary to prepare a formula of learning, especially Indonesian language that is able to accommodate the pace of development of this globalization era by paying attention to the local wisdom, soft skill, and the development of digital technology.

Keyword: *Learning, Digitalization, Local Wisdom, Character, Soft Skills, Indonesia Language*

A. PENDAHULUAN

Hasil survey National Association of College and Employers (NACE), USA tahun 2002, kepada 457 pemimpin, tentang 20 kualitas penting seorang juara, menunjukkan urutan berdasarkan peringkat sebagai berikut. (1) kemampuan berkomunikasi, (2) kejujuran/integritas, (3) kemampuan bekerja sama, (4) kemampuan interpersonal, (5) beretika, (6) motivasi/inisiatif, (7) kemampuan beradaptasi, (8) daya analitik, (9) kemampuan komputer, (10) kemampuan berorganisasi, (11) berorientasi pada detail, (12) kepemimpinan, (13) kepercayaan diri, (14) ramah, (15) sopan, (16) bijaksana, (17) indeks prestasi (IP 3,00), (18) kreatif, (19) humoris, (20) kemampuan berwirausaha.

Dalam sebuah diskusi di ITB tahun 2001, perusahaan Schlumberger menyatakan bahwa lulusan ITB kurang tekun meniti karir, sehingga rata-rata memiliki *progress career* yang kurang baik. Dari 75% intake 20-an tahun lalu, hanya 38% yang mencapai posisi manajer ke atas. Meski punya karakteristik positif, yaitu tingkat intelegensia relative tinggi, namun masih kurang dalam hal kerja keras dan dedikasi (Irma).

Sepengetahuan penulis secara formal hal ini sudah digagas lebih konkret dalam Kurikulum 2013, namun sampai saat ini cukup banyak kendala yang dihadapi. Dengan berinspirasi pada lembaga perguruan tinggi yang sudah menerapkannya, penulis berusaha menyusun dan mengembangkan atribut softskill yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk diterapkan di sekolah. Apalagi saat ini kebijakan pemerintah sudah berlanjut pada dua sasaran penting lainnya dalam upaya peningkatan kualitas manusia terdidik, yakni pembentukan karakter dan pendigitalan pemerolehan pengetahuan. Tentu saja kecakapan guru menjadi prioritas. Anies Baswedan, yang juga penggagas gerakan *Indonesia Mengajar* mengatakan,

permasalahan di era menuju pembelajaran digital bukanlah pada murid, tapi siapakah para guru Indonesia menghadapi perubahan era digital ini? "*The issue is not our student. The issue is are we (teachers) ready for the changes?*", tanya Anies saat membuka sesi presentasinya dalam Mini Seminar Pembelajaran Digital (Nisa, 2014).

Dari uraian di atas, ada tiga hal yang akan dibicarakan dalam upaya melihat orientasi pedagogis pendidikan kita saat ini, yakni penajaman kecakapan soft skills mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengarah pada pembentukan karakter dan pembelajaran era digital.

B. PEMBAHASAN

1. Soft Skill dalam Era Globalisasi

Dalam memasuki abad ke-21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, pertama, sebagai akibat dari krisis ekonomi dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua, untuk mengantisipasi era globalisasi dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga sejalan dengan berlakunya otonomi daerah perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidikan nasional sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/ keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat (Prastiwi, 2011:1).

Selain memiliki ilmu pengetahuan peserta didik juga harus memiliki kecakapan hidup, supaya bisa bersaing di dunia kerjadan mandiri. Dunia pendidikan kita sekarang masih terpuruk. Contohnya, perkelahian antar siswa banyak terjadi, tingginya angka ketidakkulusan siswa dalam UN, anak putus sekolah, angka melek huruf dan minat baca rendah. Penyebab keterpurukan itu ada beberapa hal antara lain sumber daya manusia (guru), minimnya fasilitas, rendahnya dukungan masyarakat dan orangtua terhadap dunia pendidikan.

Keberhasilan dunia pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor di atas. Yang perlu kita ingat bahwa pendidikan atau mendidik adalah proses memanusiakan manusia, dengan segala potensi dan keterbatasannya. Dalam pembelajaran kita mengenal pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) dimana pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami. Dalam kegiatan pembelajaran bukan merupakan tranfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi keterlibatan peserta didik dalam menghubungkan dengan dunia kehidupannya sangat tinggi. Siswa harus mengetahui makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Salah satu upaya penting yang dilakukan untuk membekali peserta didik dalam memecahkan masalah dalam kehidupannya adalah dengan mengembangkan soft skill dan life skill dalam proses pembelajaran. Beberapa data menunjukkan 60 persen keberhasilan seseorang dalam menjalani hidup dipengaruhi oleh soft skill seperti kemampuan bekerja secara kolaborasi, berkomonikasi dengan jelas dll. Sementara kompetensi pengetahuan (kognitif) hanya berpengaruh sekitar 30 persen. Sedemikian pentingnya pengembangan soft skill / life skill dalam pendidikan umumnya dan pembelajaran khususnya (Prastiwi, 2011:1).

2. Pengembangan Soft Skill dalam Pembelajaran

Atribut soft skill sebenarnya dimiliki oleh setiap orang, tetapi dalam jumlah dan kadar yang berbeda-beda. Atribut tersebut dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubahnya. Atribut ini juga dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang. Bagaimana mengubah atau mengembangkannya?. Tidak lain tidak bukan, harus diasah dan dipraktekkan oleh setiap individu yang belajar atau ingin mengembangkannya.

Salah satu ajang yang cukup baik untuk mengembangkan soft skill adalah melalui pembelajaran dengan segala aktivitasnya dan lembaga kesiswaan. Soft skill

merupakan kemampuan khusus, diantaranya meliputi social interaction, ketrampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini adalah salah satu hal yang harus dimiliki tiap siswa dalam memasuki dunia kerja.

Untuk mendiseminasikan soft skill pada para siswa, faktor yang sangat berpengaruh adalah dimulai dari guru. Maka, Ichsan yang juga turut merumuskan pengembangan soft skill di ITB, mendukung pelaksanaan pelatihan bagi para guru supaya mengerti lebih jauh tentang soft skill. Menurutnya, guru harus bisa jadi *living example*. Dari mulai datang tepat waktu, mengoreksi tugas, dan sebagainya. Bukan apa-apa, kemampuan presentasi dan menulis siswa masih banyak yang belum bagus. Guru juga harus bisa melatih siswa supaya asertif, supaya berani membicarakan ide. Fenomena siswa menyontek juga jangan dianggap biasa, ini masuk faktor kejujuran dan etika dalam soft skill. Lihat di Indonesia, korupsi begitu menjamur, karena orang sudah terbiasa tidak jujur sejak masa sekolah. Soft skill yang diberikan kepada para siswa dapat diintegrasikan dengan materi pembelajaran.

Tes kinerja dan lembar observasi juga diperlukan untuk mengetahui kinerja siswa dalam mengerjakan tugas/tes maupun perilaku keseharian. Substansi ujian sebaiknya dikaitkan dengan masalah nyata, sehingga dapat menjadi bentuk *authentic evaluation* paling tidak berupa shadow authentic evaluation yang bersifat pemecahan masalah (*problem based*). Cara lain untuk menilai soft skill yang dimiliki oleh siswa dapat dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang mendalam dan menyeluruh dengan pendekatan behavioral interview. Dengan behavioral interview, diharapkan siswa lulus tidak hanya memiliki hard skill namun juga didukung oleh soft skill yang baik (Holil, 2009).

3. Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungannya.

Budaya terbentuk selama berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang andal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri (Hindami, 2013).

Di dalam jati diri terkandung kearifan lokal (*local wisdom*) yang merupakan hasil dari *Local Genius* dari berbagai suku bangsa, kearifan lokal inilah seharusnya dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan (*Culture*) untuk mewujudkan suatu bangsa yaitu, Bangsa Indonesia. Budaya dilahirkan beribu tahun yang lalu sejak manusia ada di Bumi. Kebiasaan yang bagai telah menjadi dan membentuk perilaku manusia tersebut diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Budaya itu sendiri merupakan suatu produk dari akal budi manusia, setidaknya apabila dilakukan pendekatan secara etimologi. Budaya dalam hal ini disebut kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Dalam pergiliran budaya antar generasi ini dibutuhkan adanya generasi perantara yang sudah mampu melakukan pemahaman dari generasi tua dan mampu mengkomunikasikan ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dimengerti oleh generasi selanjutnya.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya, bahkan banyak pemuda yang tak mengenali budaya daerahnya sendiri. Mereka cenderung lebih bangga dengan karya-karya asing, dan gaya hidup yang kebarat-baratan dibandingkan dengan kebudayaan lokal di daerah mereka sendiri.

Kebudayaan lokal merupakan kebudayaan yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat adat. Namun yang terjadi pada pemuda sangat berbeda dengan apa yang kita pahami tentang kebudayaan lokal, bahkan kebudayaan itu sudah terkikis dan tergantikan oleh budaya asing yang sama sekali tidak kita pahami.

Agar eksistensi budaya tetap kukuh, maka kepada generasi penerus dan pelurus perjuangan bangsa perlu ditanamkan rasa cinta akan kebudayaan lokal khususnya di

daerah. Salah satu cara yang dapat ditempuh di sekolah adalah dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran, ekstra kurikuler, atau kegiatan kesiswaan di sekolah. Misalnya dengan mengaplikasikan secara optimal Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Kearifan lokal merupakan akumulasi dari pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah komunitas yang merepresentasikan perspektif teologis, kosmologis dan sosiologisnya.

Upaya membangun karakter pemuda berbasis kearifan budaya lokal sejak dini melalui jalur pendidikan dianggap sebagai langkah yang tepat. Sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan. Pendidikan di Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di Sekolah diharapkan akan menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

Jika menilik pada tujuan pendidikan nasional, maka manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pada praktiknya, mata pelajaran muatan lokal dipandang merupakan pelajaran kelas nomor dua dan hanya dianggap sebagai pelengkap. Sekolah-sekolah menerapkannya sebatas formalitas untuk memenuhi tuntutan kurikulum yang dituangkan dalam berbagai

peraturan. Kondisi demikian mengindikasikan aplikasi pengajaran muatan lokal di sekolah masih mengambang. Persoalannya adalah bagaimana penerapan konsep pendidikan karakter yang sudah dimasukkan ke dalam kurikulum tersebut.

Hal penting yang mendasari pendidikan karakter di sekolah adalah penanaman nilai karakter bangsa tidak akan berhasil melalui pemberian informasi dan doktrin belaka. Karakter bangsa yang berbudi luhur, sopan santun, ramah tamah, gotong royong, disiplin, taat aturan yang berlaku dan sebagainya, perlu metode pembiasaan dan keteladanan dari semua unsur pendidikan di sekolah. Semua stakeholder pendidikan diharapkan andilnya dalam memberikan kontribusi nyata terhadap pelestarian kebudayaan lokal di daerah khususnya bagi kalangan pemuda sebagai penerus budaya bangsa. Pemberian pengarahan dan penghargaan kepada para guru juga dianggap perlu dalam upaya memotivasi dan meningkatkan pemahaman para guru dalam mengaplikasikan serta memberikan teladan mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal.

Contoh implementasi kecil yang dapat kita realisasikan di sekolah misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan kesiswaan yang menekankan pada pengenalan budaya lokal yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat yang perlu diajarkan kepada para pemuda. Pengadaan sanggar seni budaya di sekolah-sekolah sebagai sarana merealisasikan bakat juga sebagai hiburan para pelajar, juga dipandang perlu untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan para pemuda pada kebudayaan lokal di daerahnya sendiri. Permainan-permainan tradisional yang hampir punah juga sebaiknya diekspos kembali. Gasing, misalnya. Sebagai permainan tradisional, gasing dapat membawa banyak manfaat dan perlu dilestarikan karena mengandung nilai sejarah, dapat dijadikan simbol atau maskot daerah, dijadikan cabang olahraga yang dapat diukur dengan skor dan prestasi dan mengandung nilai seni. Dan masih banyak lagi permainan-permainan tradisional yang mengandung unsur kekompakan tim, kejujuran, dan mengolah otak selain berfungsi sebagai

hiburan juga untuk menanamkan kecintaan pelajar pada budaya lokal di daerah (Hindami, 2013).

Selain itu, penggunaan bahasa lokal dipandang perlu diaplikasikan paling tidak satu hari dalam enam hari proses pembelajaran di sekolah. Di samping itu, diharapkan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler berbasis kebudayaan lokal mulai diadakan di sekolah-sekolah. Kegiatan seperti perlombaan majalah dinding sekolah, dengan isi yang menekankan pada pengenalan budaya lokal, lomba cerdas cermat antar pelajar mengenai lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah setempat, dan sebagainya.

Contoh implementasi lainnya yang dapat kita terapkan di luar sekolah adalah dengan aktif mengadakan seminar (*workshop*) tentang pendidikan karakter dan kearifan budaya lokal kepada para pemuda. Tentunya serangkaian kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan metode yang sesuai dengan gaya pemuda masa kini agar lebih menarik dan terkesan tidak kuno. Pendirian komunitas pemuda peduli budaya juga dapat menjadi inovasi dan memberikan motivasi bagi para pemuda dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal. Disamping itu, tradisi-tradisi yang menekankan pada kegotong royongan dianggap perlu diaplikasikan dan disisipkan pada kegiatan-kegiatan kesiswaan di sekolah.

Kemudian, untuk mendukung proses pembelajaran para pemuda terhadap sejarah dan kebudayaan lokal, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebaiknya dapat bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk mendirikan museum sejarah kebudayaan dan wahana *handicraft* yang berisikan pernak-pernik kerajinan tangan hasil karya pemuda.

Selain untuk memperkenalkan kebudayaan lokal terhadap kaum pemuda, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal juga memiliki tujuan mengubah sikap dan juga perilaku sumber daya manusia yang ada agar dapat meningkatkan produktivitas kerja untuk menghadapi berbagai tantangan di masa yang akan datang. Manfaat dari penerapan budaya yang baik juga dapat meningkatkan jiwa gotong

royong, kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, menumbuhkembangkan jiwa kekeluargaan, membangun komunikasi yang lebih baik, serta tanggap dengan perkembangan dunia luar.

Budaya merupakan *source* yang takkan habis apabila dapat dilestarikan dengan optimal. Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua.

4. Pembelajaran Era Digital

Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi mengubah cara pandang, cara kerja dan sekaligus implementasi dalam bidang pembelajaran, hal tersebut ditandai dengan munculnya istilah-istilah baru seperti *eBook*, *e-learning*, *cyber university*. Untuk beberapa lama, konsep *virtual university* menjadi fokus yang menarik untuk dibahas dan diterapkan, dan menjadi saingan dari universitas tradisional. Mahasiswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja sesuai yang diinginkan. Ahli-ahli dari berbagai belahan dunia dapat saling menghasilkan materi perkuliahan dalam bentuk digital dan didistribusikan via internet. Aktivitas pembelajaran didukung oleh telekonferensi berbasis internet, sehingga pengajar menjawab pertanyaan, mendiskusikan materi dan membantu memecahkan permasalahan tanpa harus datang ke kampus.

Fenomena di atas terus merambah dan berkembang ke jenjang pendidikan di bawahnya. Para siswa pun dipersiapkan untuk menghadapi perubahan system pembelajaran yang lebih cyber. Walaupun sampai saat ini untuk level perguruan tinggi saja, di Indonesia masih belum banyak. Masih terbatas pada pemanfaatan teknologi internet sebagai sarana eksplorasi informasi untuk pembelajaran.

Pengelolaan website dan komunikasi dengan email kelihatan suatu yang sederhana, tetapi sebenarnya pekerjaan yang melelahkan, apalagi jika ditangani sendiri oleh guru. Jadi dapat membutuhkan jasa pihak lain..

Ada dua model pengembangan materi pembelajaran on-line. Pada model pertama, guru membangun materi dengan komputernya sendiri dengan bagian-bagian materi secara utuh. Setiap bagian bisa dibaca dan dipelajari **secara off-line** dengan cara down-load dari internet atau dari rekaman CD yang dibagikan.

Pada model kedua, guru membangun materi pembelajaran dengan fasilitas pengembangan materi secara on-line. Materi perkuliahan dimasukkan ke sistem sepotong demi sepotong yang terangkai secara utuh di sistem. Siswa hanya bisa mengikuti pelajaran secara utuh melalui sistem yang sama **secara on-line**. Dengan model ini, distribusi off-line hanya bisa dilakukan setelah pengembangan materi perkuliahan selesai seluruhnya atau bab per bab.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran era digital ini.

1. Motivasi Penggunaan Teknologi

Begitu banyak piranti yang dapat digunakan untuk membuat *content* digital , tetapi tentu tidak semuanya harus dipakai. Piranti di sini termasuk penguasaan aplikasi komputer. Bila bukan suatu hobby, maka penguasaan aplikasi komputer baru dapat menjadi beban yang akhirnya akan menimbulkan “kekosongan ide”.

Jika pemakai dalam kaca mata awam dapat mengidentifikasi, peranan apa yang dapat diberikan oleh teknologi informasi (komputer-internet) bagi kemudahan kegiatannya sehari-hari maka tentulah teknologi tersebut dapat dimanfaatkan secara efektif.

Setelah dapat dilakukan identifikasi peranan TI yang sesuai bagi masing-masing individu maka selanjutnya mencari tahu aplikasi komputer apa saja yang mendukungnya dan mempelajarinya. Misalnya, jika dipahami bahwa komputer-internet dapat digunakan sebagai pembuat dokumen maka program aplikasi yang perlu dikuasai adalah Microsoft Word; untuk memanipulasi foto-foto maka diperlukan keterampilan mengoperasikan mesin scanner dan program Photoshop, dan

sebagainya. Bila hal tersebut dapat diterapkan kepada setiap warga sekolah maka konsep pembelajaran digital akan terlaksana dengan baik.

2. Target Awal yang Perlu Realisasi

Berbagai strategi yang telah dikemukakan akhirnya masuklah pada realisasi ide. Karena menyangkut kesiapan sumber daya manusia yang berbeda-beda tentulah harus dipilih “sesuatu” yang relatif mudah direalisasikan. Selanjutnya, kebijakan tersebut harus dipertahankan dengan memberikan *reward* maupun sanksi bagi yang melanggarnya. Untuk memulai dengan digitalisasi diusulkan pada tugas akhir di setiap jurusan. Dengan demikian, akan diperoleh pertumbuhan *content* selaras dengan jumlah kelulusan.

Kualitas suatu institusi pendidikan dapat dilihat dari produk intelektual siswanya. Produk intelektual yang terstruktur yang masuk dalam kurikulum pembelajaran adalah pembuatan laporan tugas akhir (atau laporan kerja praktik) yang dapat berbentuk skripsi, laporan magang, tesis maupun laporan tertulis lainnya dapat digunakan sebagai indikasi kemampuan institusi, bagaimana mereka dapat mengarahkan siswa untuk membuat produk intelektual mereka yang orisinal.

Dengan mengharuskan karya tulis yang mereka buat menjadi format digital maka akan mudah dipublikasikan secara luas sehingga dapat menjadi alat promosi ampuh untuk menunjukkan kualitas lembaga institusinya jika karya tersebut baik. Tetapi ingat, jika karya itu buruk maka hasilnya tentu akan sebaliknya. Oleh karena itu keputusan men-digital-kan produk tulisan ilmiah mahasiswa harus didukung oleh komitmen yang serius dari berbagai pihak yang terlibat dalam suatu kampus digital.

Para siswa saat ini bisa mengeksplorasi berbagai pengetahuan di luar yang tertera pada buku teks pelajaran. Peran guru bukan lagi sebagai pendikte ilmu pengetahuan. Peran guru lebih kepada fasilitator sekaligus teman tempat murid bertanya dan bercerita. Lantas, sudah siapkah para guru Indonesia memasuki era pembelajaran digital? (Nisa, 2014).

Pengembangan Soft Skill dan Rencana Pembelajarannya bagi Siswa

1. Perangkat Pembelajaran

Siswa diwajibkan mengikuti pelajaran ini yang hasil belajarnya nanti akan ditulis dalam Transkrip Pembelajaran Soft Skills (TPSS) atau TAK (Transkrip Aktivitas Kesiswaan) bahkan bila perlu menjadi butir pertimbangan dalam pemberian nilai rapor siswa. Untuk lebih memperjelas perangkat pembelajaran soft skills, berikut akan dipaparkan masing-masing komponen yang ada.

Perhatikan uraian berikut.

A. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan suatu bentuk kecakapan dalam mengomunikasikan sesuatu kepada orang lain. Untuk sampai pada optimalisasi kecakapan seperti ini, siswa harus membekali diri dengan teori dan praktik tentang strategi, pola, dan pelaksanaan kegiatan berkomunikasi. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Pertama	Keterampilan Menyimak	Memahami makna hasil simakan Penyampaian ide dengan jelas, berkesan dan penuh keyakinan secara lisan.
	Keterampilan Berbicara	Kemampuan berunding hingga mencapai kesepakatan Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya
Kedua	Keterampilan Membaca	Kemampuan menguraikan sesuatu dengan jelas sesuai dengan tahapan pendengar Kemampuan menguraikan sesuatu dengan jelas kandungan bacaan sesuai dengan tingkatan pembaca
	Keterampilan Menulis	Kemampuan menjelaskan sesuatu secara tertulis dengan memanfaatkan teknologi yang ada Kemampuan mengembangkan ketrampilan

		berkomunikasi secara perseorangan melalui tulisan Kemampuan menggunakan ketrampilan tertulis untuk mengungkapkan ide
--	--	---

B. Pemikiran Kritis dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah;

Berpikir kritis merupakan bagian penting yang seharusnya melekat kuat pada diri seseorang. Pemikiran yang kritis dapat membawa seseorang pada tingkat kehati-hatian yang tinggi dan kesungguhan dalam melakukan suatu kegiatan. Apabila dihadapkan pada masalah yang pelik dalam proses pengenalan diri terhadap masyarakat umum atau lingkungan pekerjaan, seseorang yang memiliki daya kritis tinggi akan lebih mampu menyelesaikan persoalan yang ada. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel berikut ini.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Ketiga	Keterampilan Menyimak	Kemampuan mengetahui secara jelas dan menganalisis masalah dalam situasi yang rumit dan mengambang setelah proses menyimak berlangsung
	Keterampilan Berbicara Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk mengembangkan dan memperbaiki daya pikir seperti menjelaskan, menganalisis dan menilai perbincangan Kemampuan mencari ide dan alternatif penyelesaian masalah sebagai hasil kegiatan membaca
Keempat	Keterampilan Menulis	Kemampuan untuk berfikir futuristik yang diungkap dalam bahasa tulis
		Kemampuan untuk membuat keputusan secara tertulis berdasarkan bukti yang meyakinkan
		Kemampuan untuk bertahan dan memberikan perhatian sepenuhnya terhadap tanggung jawab yang diberikan yang dituangkan melalui tulisan
		Kemampuan memahami dan menyesuaikan diri terhadap komunitas budaya di lingkungan kerja yang baru. Bentuk penyesuaian diri ini dituangkan dalam uraian tertulis.

C. Kemampuan Bekerja Sama; *Team Work*

Kemampuan bekerja sama merupakan suatu kecakapan melaksanakan suatu kegiatan atau usaha yang ditangani oleh beberapa pihak. Dalam sebuah institusi yang melibatkan orang banyak dan sangat dituntut suatu produk pekerjaan yang prima, kemampuan bekerja secara tim menjadi prioritas. Kekompakan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan merupakan potensi utama untuk dapat melakukan pekerjaan yang lebih besar. Tidak ada sebuah pekerjaan besar yang dapat dikerjakan hanya oleh satu orang dengan hasil yang sempurna. Pertimbangannya sederhana, peluang untuk pencurahan ide terhadap efektivitas suatu kegiatan akan lebih baik jika dilakukan secara bersama-sama. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Kelima	Keterampilan Menyimak	Kemampuan untuk membina hubungan yang baik, berinteraksi dengan orang lain dan bekerja secara efektif bersama mereka untuk mencapai hasil yang baik.
	Keterampilan Berbicara	Kemampuan untuk memahami dan mengambil peranan secara silih berganti antara ketua kelompok dan anggotanya
Keenam	Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk mengenal dan menghormati sikap, kelakuan dan kepercayaan orang lain
	Keterampilan Menulis	Kemampuan untuk memberikan bantuan dalam perumusan ide dan disesuaikan dengan hasil yang diperoleh kelompok Bertanggung jawab terhadap keputusan bersama

D. Pembelajaran Berkelanjutan; *Life Long Learning*

Dalam konteks apapun, setiap individu yang menyadari pentingnya sebuah kemajuan dalam berpikir dan bertindak, akan mengedepankan pendidikan. Aktivitas

pendidikan tidak pernah berhenti sepanjang manusia membutuhkan perubahan. Perubahan perikehidupan yang lebih baik menjadi target kemanusiaan seseorang untuk dapat memposisikan dirinya pada puncak yang diperhitungkan banyak orang. Untuk itu, tidak ada istilah “lulus” dalam proses berpendidikan dan berpembelajaran ini. Dengan demikian setiap individu harus menyadari pentingnya “pendidikan” dalam segala bentuk. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Ketujuh	Keterampilan Menyimak	Kemampuan untuk mencari dan menemukan sumber belajar yang inovatif melalui berbagai macam sumber pendukung
	Keterampilan Berbicara	Kemampuan untuk menerima ide baru dan berupaya menyampaikannya kepada orang lain
Kedelapan	Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk memahami dan memaknai setiap perubahan yang diperoleh melalui hasil bacaan dan dapat melaksanakannya melalui kegiatan pembelajaran mandiri
	Keterampilan Menulis	Kemampuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan haus akan ilmu pengetahuan serta menuangkannya dalam bentuk tulisan

E. Kewirausahaan; *Entrepreneurship*

Kewirausahaan merupakan kepandaian berusaha (perbuatan untuk mencapai sesuatu). Mental wirausaha sudah selayaknya dimiliki seseorang agar tidak ada istilah menyerah dan mundur dalam berusaha. Penempatan mental seperti ini perlu disegerakan kepada siswa agar mereka kelak memiliki kepribadian yang tangguh dan keras dalam berusaha untuk mencapai target hidup yang lebih baik.

Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Kesembilan	Keterampilan Menyimak	Kemampuan untuk mengenal peluang usaha
	Keterampilan Berbicara	Kemampuan untuk menyusun rancangan kewirausahaan
Kesepuluh	Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk membina, menerapkan, dan merebut peluang usaha dan pekerjaan
	Keterampilan Menulis	Kemampuan untuk bekerja mandiri

F. Etika Profesional; *Professional Ethics*

Dasar sukses hidup seseorang adalah etika. Kepemilikan terhadap dua kata ini yang kemudian diterapkan secara professional, akan mendatangkan banyak kebaikan. Kepercayaan yang seandainya diberikan kepada seseorang adalah muara dari adanya kekuatan positif terhadap daya etik dan moral seseorang. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Kesebelas	Keterampilan Menyimak	Kemampuan untuk memahami sistem ekonomi, alam sekitar dan sosial budaya dalam kegiatan keprofesionalannya
	Keterampilan Berbicara	Kemampuan untuk menganalisis dan membuat keputusan dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan etika
Kedua belas	Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk mengamalkan sikap beretika yang didapat dari hasil bacaan dan pemahaman sendiri, disamping mempunyai rasa tanggung jawab terhadap masyarakat
	Keterampilan Menulis	Kemampuan menuangkan ide dalam sebuah tulisan tentang perilaku sosial yang berkenaan dengan profesinya

G. Kepemimpinan; *Leadership*

Pribadi yang berkemampuan memimpin adalah kepribadian yang berhasil dalam menjalankan suatu unit usaha yang menonjolkan ketangguhan tim. Kepatuhan dan kepercayaan bawahan terhadap atasan akan dibuktikan melalui kekuatan daya pimpin seseorang. Menjadi pemimpin yang baik memerlukan suatu usaha dengan proses belajar yang sungguh-sungguh. Proses belajar ini akan optimal apabila masing-masing individu menyadari bahwa dirinya adalah seseorang pemimpin. Untuk memperjelas substansi materi ini, berikut akan disusun dalam bentuk tabel.

Pertemuan	Ketrampilan Berbahasa	Luaran Pembelajaran
Ketiga belas	Keterampilan Menyimak	Pengetahuan tentang teori asas kepemimpinan
	Keterampilan Berbicara	Pengetahuan untuk memimpin pelaksanaan suatu kegiatan
Keempat belas	Keterampilan Membaca	Kemampuan untuk memahami dan mengambil peranan secara berganti antara ketua kelompok dengan anggotanya
	Keterampilan Menulis	Kemampuan untuk mengawasi anggota kelompoknya

Transkrip Pembelajaran Soft Skills (TPSS)

Bagian akhir sebagai bukti dari hasil pembelajaran pengembangan soft skills ini, sekolah hendaklah mengeluarkan sebuah transkrip hasil pembelajaran. Penilaian yang diberikan guru tidak harus berbentuk angka, tapi cukup dengan sebutan secara kualitatif, misalnya baik, kurang baik, dan seterusnya.

Bentuk transkrip dapat disusun sesuai dengan kesepakatan di sekolah masing-masing. Berikut dicontohkan transkrip pembelajaran soft skills ini sebagai transkrip non akademik.

No	Kode Mata Pelajaran	Mata Ajar	Predikat (BS—SK)	Keterangan
1	BS 1-KKom	Kemampuan Komunikasi		
2	BS 2-PK.KM	Pemikiran Kritis dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah		
3	BS 2-KKS	Kemampuan Bekerja sama		
4	BS 3-PBer	Pembelajaran Berkelanjutan		
5	BS 4-Kwr	Kewirausahaan		
6	BS5-EP.M	Etika Profesional dan Moral		
7	BS6-Kpm	Kepemimpinan		

Keterangan:

BS = Baik Sekali

B = Baik

S = Sedang/Cukup

K = Kurang

SK = Sangat Kurang

C. SIMPULAN

Pengembangan soft skills sudah menjadi kebutuhan dalam melahirkan lulusan yang berkualitas. Kualitas seseorang tidak lagi ditonjolkan dengan kekuatan nilai rapor atau hubungan emosional yang tidak berdasar. Kecakapan soft skills bagi siswa telah menjadi trend yang mengemuka. Siswa yang belajar bahasa dan sastra yang nantinya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan akan memasuki “dunia bekerja” sangat membutuhkan kecakapan seperti ini. Sukses menjadi guru, wartawan atau yang lainnya yang dasar keilmuannya adalah bahasa dan sastra, akan beriring dengan kecakapan soft skillsnya.

Kecakapan soft skills tersebut harus dieksplorasi dari kekuatan kearifan lokal yang dapat membentuk karakter positif siswa. Apalagi saat ini kemajuan teknologi digital yang mempunyai beragam fungsi telah mempengaruhi banyak sektor termasuk sektor pendidikan. Pemikiran awal dalam penyusunan perangkat pembelajaran untuk pengembangan soft siswa sudah dilontarkan. Perlu tentunya untuk membuat revisi secara serius agar dapat disusun suatu bentuk pembelajaran soft skills yang cocok dan berterima bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewobroto, Wiryanto. *Strategi Pembelajaran Era Digital: Usulan Skenario dalam Menyambut Transformasi UPH Sebagai Kampus Digital*.
- Hindami, Faqih. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal". OPINI. 17 December 2013.
- Holil, Anwar. *Menjadi Manusia Pembelajar*, <http://anwarholil.blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html>, diakses 1 Januari 2015.
- Irma, Dewi. kampus_pr@yahoo.com 09/07/2009.
- Nisa. 2014. Menuju Era Pembelajaran Digital, Ini Pesan Anis Baswedan untuk Guru Indonesia, 21 September 2014.
- Prastiwi, Wiwik Yuni. 2011. "Pengembangan Soft Skill, Hard Skill, dan Life Skill Peserta Didik dalam Menghadapi Era Globalisasi." Makalah, 2 Maret 2011. PPs Unisma Malang.